

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampah perkotaan dari hari ke hari semakin meningkat. Besarnya sampah yang dihasilkan tergantung dengan jumlah penduduk, jenis aktivitas, dan tingkat konsumsi masyarakat tersebut terhadap barang atau material. Semakin besar jumlah penduduk atau konsumsi terhadap barang, maka semakin besar pula volume sampah yang dihasilkan. Setiap harinya kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta dan lain-lainnya menghasilkan sampah dalam volume yang cukup besar.

Selain masalah volume sampah penanggulangan sampah pun masih menjadi masalah yang sangat serius bagi warga kota khususnya kota Jakarta. Produksi sampah yang kian hari cenderung meningkat, bukan hanya memerlukan lahan pembuangan yang luas dan memadai, tetapi juga pengangkutan ke tempat pembuangan dan tersedianya tenaga pengumpul diberbagai pelosok kota. Hal ini masih tetap menjadi kendala, sehingga penanggulangan sampah terkesan rumit dan kurang mendapat perhatian. Persoalan yang sama juga terasa dalam pengangkutan sampah dan tenaga pengumpul. Pada dasarnya dimana berlangsungnya aktifitas manusia, disitu juga pasti akan terdapat sampah. Oleh karena itu, persoalan sampah sesungguhnya bersifat manusiawi dan penanganannya pun harus dengan pendekatan manusiawi.

Aspek penanggulangan sampah sudah semestinya mendapat perhatian dalam proses perencanaan berbagai pembangunan sarana dan prasarana kota. Awal persoalan mengenai penanggulangan sampah sekarang telah berkembang rumit dan

kompleks. Dalam merencanakan areal pemukiman atau pembangunan kompleks perkantoran, aspek penyediaan sarana penanggulangan sampah sering terabaikan. Sehingga, warga masyarakat sering membuang sampah secara sembarangan, misalnya tanah kosong atau taman beralih fungsi menjadi lokasi penampungan sementara dan sebagian warga masyarakat langsung membuang sampah ke kali.

Pengolahan sampah yang dilakukan dengan sistem konvensional, misalnya dengan membuang sampah di lokasi tertentu sampai membiarkan sampah membusuk tanpa adanya pengolahan yang memenuhi syarat bukanlah jalan keluar yang tepat. Terlebih lagi jenis sampah perkotaan yang sebagian terdiri dari material yang tidak mudah membusuk, seperti plastik, kaleng, dan sebagainya. Untuk itu dalam penanggulangan sampah sudah saatnya menggunakan pendekatan baru yang lebih kreatif, sehingga sampah tidak semata-mata menjadi faktor yang mengganggu lingkungan kehidupan manusia, tetapi unsur yang mendatangkan manfaat. Pola pikir manusia dan cara pandang juga harus dirubah. Manusia yang memandang sampah sebagai sesuatu yang menjijikan, bau, kotor harus dihilangkan dan dirubah menjadi sesuatu yang berharga karena dapat memberikan lapangan kehidupan bagi orang banyak.

Sampah adalah sebagian dari sesuatu yang tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang harus dibuang karena tidak memiliki aspek nilai ekonomis lagi. Sumber sampah bisa bermacam-macam, diantaranya dari rumah tangga, pasar, warung, kantor, bangunan umum, industri, jalan dan lain-lainnya. Sampah terbagi menjadi 3, yaitu sampah organik, sampah anorganik dan B3. Sampah organik adalah berasal dari

mahluk hidup, baik manusia, hewan, maupun tumbuh-tumbuhan. Sampah organik sendiri dibagi menjadi sampah organik basah dan sampah organik kering. Sampah organik basah adalah sampah yang mempunyai kandungan air cukup tinggi, misalnya kulit buah dan sisa-sisa sayuran. Sementara bahan yang termasuk sampah organik kering adalah bahan organik lain yang kandungan airnya kecil, seperti kertas, kayu atau ranting pohon dan daun-daun kering. Sampah anorganik adalah sampah yang berasal dari bahan yang bisa diperbaharui dan bahan yang berbahaya serta beracun. Jenis ini termasuk dalam kategori bisa di daur ulang, seperti bahan yang terbuat dari plastik dan logam. Sampah B3 (bahan berbahaya dan beracun) ini mengandung merkuri, seperti kaleng bekas cat semprot atau minyak wangi.

Saat ini sampah menjadi masalah pelik yang dihadapi oleh banyak kota di Indonesia. Kota-kota besar yang populasi penduduknya padat menghasilkan sampah dalam volume yang cukup tinggi. Setyo Purwendro dan Nurhidayat mengatakan “setiap individu di kota menghasilkan sampah 0,50 - 0,65 kg per orang dan per hari dengan kepadatan 200 kg/m³. Contoh, kota Jakarta yang menghasilkan sampah lebih dari 6.000 ton per hari atau setara dengan sekitar 25.687 m³.”¹ Jumlah yang cukup besar karena angka ini tidak sebanding dengan ketersediaan luas lahan yang semakin terbatas untuk dijadikan sebagai TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sampah. Sehingga, sampah-sampah yang ada di Jakarta tidak semua terangkut.

Melihat kondisi seperti ini, maka Dinas Kebersihan DKI Jakarta bekerja sama dengan PT. Wira Gulfindo Sarana dalam menangani masalah persampahan di kota

¹ Setyo Purwendro dan Nurhidayat, *Mengolah Sampah Untuk Pupuk Pestisida Organik*, (Jakarta: Oenebar Swadaya, 2009), hlm. 10.

Jakarta. Kemajuan menggembirakan ini mulai terasa sejak beberapa tahun terakhir ini, semenjak masalah lingkungan hidup telah menjadi topik yang banyak dibicarakan. Kerja sama ini lebih menekankan kepada pengolahan sampah dengan mendaur ulang sampah menjadi pupuk kompos dengan nama Pusat Daur Ulang dan Kompos (PDUK) yang berada di daerah Cakung-Cilincing, Jakarta Timur.

Pusat Daur Ulang dan Kompos (PDUK) dalam mengolah sampah menggunakan teknologi tinggi dan ramah lingkungan yang pertama kali di Indonesia. PDUK ini akan memproduksi pupuk kompos dan ballapress yang berasal dari sampah anorganik yang nantinya akan digunakan untuk bahan bakar pabrik Holcim. Mesin yang digunakan di PDUK ini adalah teknologi komposting pupuk granular. Pupuk granular ini telah mendapatkan merek dagang RABOK dengan ijin edar dari Departemen Pertanian dengan Nomor G062/PTO/BSP/IV/2005. Industri ini didirikan pada bulan September 2007 oleh Gubernur Sutiyoso dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat.

B. Permasalahan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Program kemitraan apa saja yang dilakukan PDUK Cakung-Cilincing untuk pemberdayaan masyarakat ?
2. Bagaimana pemberdayaan berbasis kemitraan antara PDUK, Dinas Kebersihan Provinsi DKI Jakarta dan warga RW 012 ?
3. Apa saja dampak yang dirasakan oleh warga RW 012 dengan adanya PDUK?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui program-program kemitraan apa saja yang dilakukan PDUK untuk pemberdayaan masyarakat.
2. Mengetahui bagaimana pemberdayaan berbasis kemitraan antara PDUK, Dinas Kebersihan Provinsi DKI Jakarta dan warga RW 012.
3. Memberikan gambaran mengenai dampak yang dirasakan oleh warga RW 012 dengan adanya PDUK.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa menyadarkan masyarakat mengenai betapa bermanfaatnya sampah. Sampah yang biasa kita kenal hanya untuk dibuang, tetapi dari sampah tersebut bisa bernilai ekonomis. Melalui proses daur ulang, maka sampah tersebut dapat memberikan keuntungan yang begitu besar bagi kita semua, diantaranya : (1) Dapat meningkatkan efisiensi produksi dan keuntungan ekonomi bagi pengolah sampah. (2) Dapat mengurangi biaya pengangkutan sampah ke pembuangan akhir (TPA). (3) Dapat mengurangi biaya pembuangan akhir. (4) Dapat menghemat sumber daya alam, menghemat energi, mengurangi uang belanja, menghemat lahan TPA dan lingkungan asri (bersih, sehat dan nyaman). Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan masukan dan memberikan wawasan tentang pentingnya menjaga kesehatan lingkungan terutama dalam kegiatan mendaur ulang sampah, sehingga dimasa yang akan datang semua warga masyarakat dapat mengatasi masalah sampah.

E. Signifikasi Penelitian

Secara akademis dan praktis, penelitian ini memiliki beberapa signifikasi, diantaranya *pertama*, peneliti ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi dunia akademis khususnya bagi ilmu Sosiologi Lingkungan dan Strategi Pengembangan Masyarakat. *Kedua*, secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan sebuah gambaran bagi organisasi pemberdayaan lokal lainnya tentang beberapa aspek yang selanjutnya dibangun dalam organisasi untuk mencapai kebertahanannya.

F. Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti menggunakan beberapa pustaka yang berisikan hasil penelitian yang dianggap dapat membantu proses penelitian, khususnya yang berkaitan dengan tema atau pembahasan yang akan diteliti. Di bawah ini terdapat tiga penelitian yang dijadikan penulis sebagai tinjauan penelitian sejenis. *Pertama*, penelitian yang dilakukan Isyana Ikawati, ia menyelesaikan skripsinya tahun 2007 di Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Dalam penelitiannya, ia mengambil judul *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengolahan Sampah Di RW 013, Kelurahan Cisalak, Kecamatan Sukmajaya, Depok*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan mengenai pemberdayaan masyarakat melalui program pengolahan sampah di RW 013 Kelurahan Cisalak, Kecamatan Sukmajaya, Depok. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah warga RT 01, 02, 03 dan RW 013 Kelurahan Cisalak yang

berjumlah 120 orang. Sample yang diteliti sebanyak 50 warga RW 013 yang memiliki ciri-ciri, yaitu aktif dan berperan mengikuti program pengolahan sampah.

Menurut hasil penulisan yang dilakukan oleh Isyana Ikawati “pemberdayaan masyarakat melalui program pengolahan sampah terpadu dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat dengan berpartisipasi dalam pengolahan sampah mulai dari tingkat rumah tangga dengan cara memilah sampah.”² Dalam satu bulan sampah organik yang bisa dijadikan pupuk kompos sebanyak 21 m³, sisanya sampah organik sebanyak 9 meter³ yang bisa dijual (daur ulang) dan dibakar. Sisa sampah yang dihasilkan RW 013 tidak ada yang pernah dibawa ke TPA karena sudah ada pengolahan sampah dari sumber penghasilan sampah.

Kedua, penelitian yang dilakukan Neneng Salbiyah, ia menyelesaikan skripsinya pada tahun 1999 di Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Pendidikan Geografi. Dalam penelitiannya, ia mengambil judul *Pengaruh Usaha Daur Ulang dan Produksi Kompos terhadap Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengolahan Sampah (Survai Di RW 02 Kelurahan Jagakarsa, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan)*. Perumusan masalah yang peneliti bahas adalah apakah Usaha Daur Ulang dan Produksi Kompos (UDPK) mempengaruhi partisipasi ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini, yaitu seluruh ibu rumah tangga di RW 02 Kelurahan Jagakarsa, Jakarta Selatan. Sampel yang diambil sebanyak 40

² Isyana Ikawati, “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengolahan Sampah di RW 013 Kelurahan Cisalak Kecamatan Sukmajaya Depok.” (Skripsi yang tidak diterbitkan Universitas Negeri Jakarta, 2007).

orang dengan menggunakan teknik random sampling, yaitu sampel diambil secara acak. Ibu rumah tangga yang menjadi sampel diambil secara acak dari wilayah yang terdekat dengan TPS (Tempat Pembuangan Sementara), yaitu wilayah RT 07, 08, 09 dan 010.

Menurut hasil penulisan yang dilakukan Neneng menunjukkan bahwa :

(1) Usaha Daur Ulang dan Produksi Kompos (UDPK) mempunyai pengaruh yang positif terhadap partisipasi ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah, artinya untuk meningkatkan partisipasi ibu rumah tangga dalam pengolahan sampah sangat ditentukan oleh besarnya keikutsertaan dalam kegiatan UDPK yang ada di lingkungan tersebut. (2) Faktor-faktor yang menentukan tinggi rendahnya partisipasi dalam pengelolaan sampah, misalnya tingkat kesadaran, kedudukan sosial, kesempatan kepercayaan terhadap diri sendiri dan faktor-faktor lain yang belum peneliti ketahui.³

Ketiga, penelitian yang dilakukan Fadlullaili, ia menyelesaikan skripsinya pada tahun 2008 di Universitas Negeri Jakarta, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah. Dalam penelitiannya, ia mengambil judul *Evaluasi Dampak Program Pengolahan Sampah Rumah Tangga dalam Meningkatkan Penghasilan Keluarga di RW 015, Kelurahan Klender, Jakarta Timur*. Tujuan dari penelitian ini adalah mendapatkan suatu gambaran mengenai dampak program pengolahan sampah rumah tangga dalam meningkatkan penghasilan keluarga di RW 015, Kelurahan Klender, Jakarta Timur. Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah deskripsi kualitatif. Informan yang peneliti pilih adalah warga setempat yang merupakan pelaksana program.

Menurut hasil penulisan yang dilakukan oleh Fadlullaili adalah “program pengolahan sampah rumah tangga dalam meningkatkan penghasilan di RW 015

³ Neneng Salbiyah, “*Pengaruh Usaha Daur Ulang dan Produksi Kompos Terhadap Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengolahan Sampah (Survei Di RW 02 Kelurahan Jagakarsa Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan)*”, (Skripsi yang tidak diterbitkan Universitas Negeri Jakarta, 1999).

dilihat berdasarkan empat hal, yaitu perencanaan, pelaksanaan, hasil dan pengaruh program.”⁴ Seluruh warga RW 015 Kelurahan Klender Jakarta Timur yang aktif mengikuti program pengolahan sampah rumah tangga saat ini telah dapat menjadi fasilitator dalam pelaksanaan program pengolahan sampah dan juga sudah adanya kesadaran sendiri dari masyarakat bahwa kebersihan lingkungan merupakan suatu kebutuhan. Dilihat dari hasil penjualan kompos dengan kualitas setiap rumah tangga menjual 3 bungkus X @2000 X 30 = Rp. 180.000,- maka pemasukan masyarakat RW 015 mendapatkan pemasukan ± Rp. 180.000,-.

Ketiga tinjauan pustaka di atas penulis gunakan sebagai alat bantu untuk merangkai pola pikir sistematis, serta memberikan gambaran mengenai studi yang dijalani penulis saat ini. Namun, terdapat perbedaan antara studi yang penulis lakukan dengan ketiga tinjauan pustaka tersebut. Perbedaan terletak pada studi yang dijalani, kajian keilmuan, serta metodologi yang digunakan. Perbedaan dan persamaan antara tinjauan pustaka serta studi yang dijalani penulis penting untuk disampaikan, agar terdapat kejelasan batasan kajian yang dilakukan. Berikut ini adalah tabel yang memuat persamaan dan perbedaan antara ketiga tinjauan sejenis :

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Tinjauan Sejenis

Penulis dan Jenis Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan
Isyana Ikawati, Skripsi	Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program	- Penanganan sampah di perkotaan yang paling ideal adalah	- Tujuan penelitian Isyana adalah untuk memberikan gambaran mengenai

⁴ Fadlullail, “*Evaluasi Dampak Program Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dalam Meningkatkan Penghasilan Keluarga di RW 015 Kelurahan Klender Jakarta Timur*”, (Skripsi yang tidak diterbitkan Universitas Negeri Jakarta, 2008).

	<p>Pengolahan Sampah di RW 013, Kelurahan Cisalak, Kecamatan Sukmajaya, Depok</p>	<p>memanfaatkan sampah sehingga dapat mengurangi volume sampah dan menghasilkan kegunaan baru.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hal yang menjadi acuan bagi peneliti adalah gambaran mengenai bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui program pengolahan sampah. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui gambaran mengenai bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam pengolahan sampah menjadi kompos. - Disini, penulis sama-sama menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat sebagai kerangka konsepnya. 	<p>pemberdayaan masyarakat melalui program pengolahan sampah di RW 013, Kelurahan Cisalak, Kecamatan Sukmajaya, Depok. Sedangkan, tujuan penelitian penulis adalah mengetahui bagaimana strategi PDUK Cakung-Cilincing agar tetap bertahan, apa dampak positif dan negatif yang dirasakan oleh warga sekitar dengan adanya PDUK tersebut dan strategi apa saja yang dilakukan PDUK untuk memberdayakan masyarakat sekitar, khususnya di lingkungan warga RW 012.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian yang digunakan Isyana adalah menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. - Untuk lokasi penelitian sangat berbeda. Di sini Isyana mengambil lokasi di RW 013, Kelurahan Cisalak, Kecamatan Sukmajaya, Depok. Sedangkan, penulis mengambil lokasi di Pusat Daur Ulang dan Kompos Cakung-Cilincing, Kelurahan Cakung Timur, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur.
--	---	--	--

Neneng Salbiyah, Skripsi	Pengaruh Usaha Daur Ulang dan Produksi Kompos terhadap Partisipasi Ibu Rumah Tangga dalam Pengolahan Sampah (Survai di Rw 02 kelurahan Jagakarsa, Kecamatan Jagakarsa, Jakarta Selatan)	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama melakukan upaya untuk memperkecil volume produksi sampah dengan jalan pemanfaatan kembali sampah yang sudah dibuang dan mendaur ulang sampah tersebut untuk dijadikan kompos. - Dalam pengolahan sampah ini sama-sama mempunyai pengaruh positif dan pengaruh negatif bagi masyarakat khususnya warga setempat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tujuan penelitian dari Neneng Salbiyah adalah tentang pengaruh usaha daur ulang dan produksi kompos (UDPK) terhadap partisipasi ibu rumah tangga dalam pengolahan sampah di RW 02, Kelurahan Jagakarsa, Jakarta Selatan. - Metode penelitian yang digunakan Neneng adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. - Kerangka konsep yang digunakan oleh Neneng adalah menggunakan konsep partisipasi dan lokasi penelitian yang diambil oleh Neneng adalah di RW 02, Kelurahan Jagakarsa, Jakarta Selatan.
Fadlullaili, Skripsi	Evaluasi Dampak Program Pengolahan Sampah Rumah Tangga dalam Meningkatkan Penghasilan Keluarga Di RW 015, Kelurahan Klender, Jakarta Timur	<ul style="list-style-type: none"> - Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan deskriptif kualitatif. - Volume sampah yang meningkat disebabkan oleh bertambahnya jumlah penduduk dan pola konsumsi masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Pengolahan sampah yang ada di RW 015, Kelurahan Klender, Jakarta Timur masing menggunakan alat tradisional dan masih dalam skala kecil.

Sumber : Diolah dari Studi Pustaka.

G. Kerangka Konseptual

1. Konsep Kemitraan

Dalam konsep kemitraan Ambar Teguh Sulistiani menjelaskan bahwa kemitraan adalah “suatu bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling

membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas disuatu bidang usaha tertentu atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik.”⁵ Kemitraan dapat terbentuk apabila memenuhi persyaratan, diantaranya ada dua pihak atau lebih, memiliki kesamaan visi dalam mencapai tujuan, ada kesepakatan dan saling membutuhkan.

Tujuan terjadinya suatu kemitraan adalah untuk mencapai hasil yang telah baik dengan saling memberikan manfaat antar pihak yang bermitra. Kemitraan hendaknya memberikan keuntungan kepada pihak-pihak yang bermitra dan bukan sebaliknya ada suatu pihak yang dirugikan. Untuk terjadinya sebuah kemitraan yang kuat dan saling menguntungkan, serta memperbesar manfaat memerlukan komitmen yang seimbang antara satu dengan lainnya. Kemitraan dapat dilakukan oleh pihak-pihak baik perseorangan maupun badan hukum atau kelompok-kelompok. Pihak-pihak yang bermitra tersebut dapat memiliki status yang setara atau subordinate, memiliki kesamaan misi atau misi berbeda, tetapi saling mengisi atau melengkapi secara fungsional. Menurut Ambar bahwa dalam kondisi yang ideal, tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan kemitraan secara konkret, yaitu :

- (1) Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat.
- (2) Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan.
- (3) Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil.
- (4) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan, wilayah dan nasional.
- (5) Memperluas kesempatan kerja.
- (6) Meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.⁶

⁵ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2004), hlm. 80.

⁶ Ambar Teguh Sulistiyani, *Ibid.*, hlm. 130.

Masih menurut Ambar kemitraan memiliki beberapa model, diantaranya “(1) Kemitraan semu. (2) Kemitraan mutualistik. (3) Kemitraan melalui peleburan dan pengembangan. (4) Kemitraan atas dasar penggabungan dua pihak atau lebih yang berhubungan secara subordinatif. (5) Kemitraan dengan melalui penggabungan pihak-pihak secara linear atau garis lurus. (6) Kemitraan dengan melalui kerjasama secara linear.”⁷

Kemitraan semu adalah sebuah kerjasama yang dilakukan antara dua pihak atau lebih, tetapi tidak sesungguhnya melakukan kerjasama secara seimbang satu dengan yang lainnya. Bahkan pada suatu pihak belum tentu memahami secara benar akan makna sebuah kerjasama yang dilakukan dan untuk tujuan apa itu semua dilakukan serta disepakati. Dalam kemitraan model ini, bahwa kedua belah pihak atau lebih sama-sama merasa penting untuk melakukan kerjasama, akan tetapi pihak-pihak yang bermitra belum tentu memahami apa saja yang diperjuangkan dan manfaatnya apa.

Kemitraan mutualistik adalah sebuah kerjasama yang dilakukan dua pihak atau lebih yang sama-sama menyadari aspek pentingnya melakukan kemitraan, yaitu untuk saling memberikan manfaat dan mendapatkan manfaat lebih, sehingga akan dapat mencapai tujuan secara lebih optimal. Dalam kemitraan ini harus sama-sama mempunyai tujuan yang sama, visi dan misi yang sama untuk memudahkan melaksanakan kemitraan tersebut. Kemitraan konjugasi adalah kemitraan yang dianalogikan dari kehidupan “*paramecium*”. Dua *paramecium* melakukan konjugasi untuk mendapatkan energi, kemudian terpisah satu sama lain dan selanjutnya dapat

⁷ Ambar Teguh Sulistiyani, *Ibid.*, hlm. 130-131.

melakukan pembelaan diri. Bertolak dari analogi tersebut maka organisasi, agen-agen, kelompok-kelompok atau perorangan yang memiliki kelemahan di dalam melakukan usaha atau mencapai tujuan organisasi dapat melakukan kemitraan dengan model ini.

Kemitraan atas dasar penggabungan dua pihak atau lebih yang berhubungan secara subordinatif terjadi antara dua pihak atau lebih yang memiliki status, kemampuan atau kekuatan yang tidak seimbang satu sama lain. Dengan demikian hubungan yang tercipta tidak berada dalam suatu garis lurus yang seimbang satu dengan lainnya, melainkan berada pada hubungan atas bawah, kuat-lemah. Kemitraan ini mengakibatkan tidak adanya peran atau fungsi yang seimbang. Kemitraan dengan melalui penggabungan pihak-pihak secara linear atau garis lurus merupakan pihak yang memiliki persamaan secara relatif. Kesamaan tersebut dapat berupa tujuan atau misi, besaran atau volume usaha atau organisasi, status atau legalitas. Kemitraan dengan melalui kerjasama secara linear merupakan kemitraan yang tidak membedakan besaran volume, status, legalitas atau kekuatan para pihak yang bermitra, tetapi yang menjadi tekanan utama adalah visi dan misi yang saling mengisi satu sama lainnya. Dalam hubungan kemitraan ini terjalin secara linear, yaitu berada pada garis lurus, tidak saling ter subordinasi.

2. Konsep Pemberdayaan : Proses dan Strategi

Munculnya konsep pemberdayaan pada awalnya menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat, organisasi atau individu agar menjadi lebih berdaya. Selanjutnya,

menekankan kepada proses mendorong dan memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya. Menurut Muslim Kasim dalam konsep pemberdayaan dapat dimaknai sebagai “suatu proses menuju berdaya atau proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan dan proses pemberian daya dari yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.”⁸

Dalam konsep pemberdayaan masyarakat inti dari pemberdayaan adalah meliputi tiga hal, yaitu pengembangan, memperkuat potensi dan terciptanya kemandirian. Sehingga, pemberdayaan tidak saja terjadi pada masyarakat yang tidak memiliki kemampuan, akan tetapi pada masyarakat yang memiliki daya yang masih terbatas dapat dikembangkan hingga mencapai kemandirian. Pada hakikatnya, pemberdayaan merupakan penciptaan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Dalam pemberdayaan ini tidak ada masyarakat yang sama sekali tidak memiliki daya. Setiap masyarakat pasti memiliki daya, akan tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari atau daya tersebut masih belum dapat diketahui secara eksplisit. Oleh karena itu, daya harus digali dan dikembangkan.

Dalam rangka memberdayakan masyarakat agar berkemampuan untuk memberikan saran, ide dan kritik tersebut perlu dilakukan proses edukasi masyarakat. Menurut Muslim Kasim, bahwa dalam proses pemberdayaan dibidang pengambilan keputusan, pemerintah seharusnya memberikan fasilitasi sistem edukasi masyarakat dengan cara, yaitu :

⁸ Muslim Kasim, *Karakteristik Kemiskinan di Indonesia dan Strategi Penanggulangannya Studi Kasus Padang Pariaman*, (Jakarta: Indomedia Global Jakarta, 2006), hlm. 150.

(1) Memberikan ruang yang lebar kepada masyarakat untuk menyampaikan ide, masukan, kritik, rasa keberatan, permintaan dan sebagainya tanpa dibebani sanksi dan ancaman. (2) Memberikan informasi secara transparan dan aksesibel kepada masyarakat yang menyangkut berbagai aspek pembangunan lokal maupun nasional. (3) Pelibatan masyarakat dalam formulasi kebijakan dengan melihat profesionalisme, kompetensi di samping nilai kepentingan masyarakat terhadap program pemberdayaan.⁹

Tujuan yang ingin dicapai dalam pemberdayaan adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berfikir yang dilandaskan oleh pengetahuan dan wawasan seorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Kondisi konatif merupakan sikap perilaku masyarakat yang terbentuk dengan diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif merupakan sense yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kondisi psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.

Secara umum menurut Muslim Kasim prinsip pemberdayaan masyarakat meliputi :

(1)Pemberdayaan ekonomi yang berakar pada rakyat dan menuju kemandirian masyarakat. (2) Tata sosial yang berkeadilan dan memihak rakyat. (3) Pengembangan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas. (4) Kelembagaan yang dimiliki masyarakat dari, oleh dan untuk rakyat. (5) Tata politik yang demokratis dan

⁹ Ambar Teguh Sulistiyani, *Ibid.*, hlm. 98-99.

partisipatif. (6) Kelestarian sumber daya alam (SDA) dan lingkungan yang berkelanjutan. (7) Tata nilai yang pruralistik dan kesetaraan gender.¹⁰

Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*), diantaranya aras mikro, aras mezzo dan aras makro. Aras mikro adalah pemberdayaan yang dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan konseling. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Aras Mezzo adalah pemberdayaan yang dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Aras Makro sering disebut juga sebagai strategi sistem besar karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

3. Pemberdayaan Berbasis Lingkungan Hidup

Lingkungan adalah seluruh faktor yang mempengaruhi suatu organisme, faktor ini dapat berupa organisme hidup atau variabel-variabel yang tidak hidup, misalnya suhu, curah hujan, panjangnya siang dan angin serta arus laut. Menurut HR. Mulyanto UU Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup pada pasal 1 menjelaskan bahwa :

¹⁰ Muslim Kasim, *op.cit.*, hlm.161.

Lingkungan adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikemanusiaan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.¹¹

Lingkungan hidup menyediakan kebutuhan manusia secara berkelanjutan, oleh karena itu, diperlukan adanya etika bagi pengelolaan lingkungan hidup. Etika adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan akhlak atau moral, seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa lingkungan hidup merupakan sumber dari berbagai kebutuhan manusia melalui kegiatan pengelolaan yang disebut dengan pembangunan. Prinsip dasar dalam suatu etika adalah saling menghormati, saling menjaga dan saling melayani secara seimbang. Dasar-dasar diperlukannya etika lingkungan yang dikemukakan oleh Soekarman, yakni :

(1) Keberadaan sumber daya di bumi terbatas. (2) Adanya keterkaitan antara manusia dengan lingkungannya baik secara religius maupun nalar. (3) Manusia memiliki dan mencintai rasa keindahan. (4) Adanya kesatuan secara alami yang tidak terpisahkan antara manusia dengan lingkungan hidupnya. (5) Ketergantungan manusia terhadap lingkungan hidupnya. (6) Kemanfaatan lingkungan hidup sebagai sumber kebutuhan material bagi manusia. (7) Pemanfaatan lingkungan hidup sebagai media kegiatan manusia, seperti pendidikan, pengejaran dan rekreasi.¹²

Pelaksanaan pembangunan yang semakin meningkat mengandung resiko pencemaran dan kerusakan lingkungan. Salah satu segi negatif akibat dari pencemaran lingkungan adalah kesehatan masyarakat, hal ini disebabkan kurangnya partisipasi dari masyarakat dalam memelihara lingkungan dan pembinaan untuk menuju lingkungan yang sehat dan bersih. Pemerintah telah berupaya membina masyarakat untuk ikut serta dalam menanggulangi masalah lingkungan khususnya mengenai bagaimana mengolah sampah agar sampah dapat bermanfaat bagi

¹¹ HR. Mulyanto, *Ilmu Lingkungan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), hlm. 1.

¹² Soekarman Moesa, *Ilmu Lingkungan: Ekosistem, Manusia dan Pembangunan Berwawasan Lingkungan Berkelanjutan*, (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Press, 2002), hlm. 187.

masyarakat. Sampah akan menimbulkan penyakit apabila tidak tertanggulangi secara cepat, sehingga dapat mengganggu kesehatan masyarakat. Peran pemerintah dan masyarakat dalam menanggulangi masalah lingkungan sangat menentukan berhasil atau tidaknya program yang dibuat oleh pemerintah. Partisipasi dari masyarakat sangat dibutuhkan agar program pemerintah dapat berjalan sesuai dengan rencana dan hasilnya pun dapat dirasakan oleh masyarakat.

Untuk memperbaiki kualitas lingkungan di masyarakat dibutuhkan pemberdayaan masyarakat. Usaha pemberdayaan masyarakat adalah dengan mendorong masyarakat untuk mandiri, serta memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri dan memperbaiki hidupnya sendiri. Keterlibatannya dapat berupa aktivitas dalam wujud sumbangan pikiran, pendapat maupun tindakan, dapat pula berupa sumbangan biaya untuk perbaikan lingkungannya. Pada hakekatnya pemberdayaan dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam lima tahap kegiatan, diantaranya kegiatan dalam pengambilan inisiatif, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi, serta pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan pemukiman.

Pada tahap pengambilan inisiatif masyarakat dikenalkan terhadap pemberdayaan masyarakat yang mempunyai tujuan meningkatkan potensi masyarakat. Pada tahap ini masyarakat diberikan penyadaran, dorongan, motivasi, kesempatan termasuk pula kewenangan yang sifatnya sesuai dengan fungsi dan perannya. Pada tahap perencanaan, pendekatan peran serta masyarakat sangat perlu dilakukan karena pada dasarnya tidak semua masyarakat dapat melakukan perencanaan secara mandiri. Pada tahap pelaksanaan peningkatan kualitas lingkungan

pemukiman, masyarakat dapat berperan dalam berbagai bidang, misalnya dalam penyediaan lahan, bahan bangunan, tenaga kerja, menjaga ketertiban, keamanan dan sebagainya. Masyarakat dapat mengambil kesempatan dan pengalaman di mana perlu diperhatikan fungsi dan peran masyarakat termasuk prosedur-prosedur yang harus dipatuhi agar tidak terjadi konflik, karena hasilnya untuk masyarakat itu sendiri.

Pada tahap pengawasan dan evaluasi dalam peningkatan kualitas lingkungan, masyarakat dinas maupun adat memegang peranan penting. Pada tahap evaluasi alam penataan lingkungan baik pada tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan sudah tentu terdapat kesesuaian, ketidaksesuaian, kekeliruan dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya. Pada tahap pengelolaan dan pemeliharaan lingkungan pemukiman merupakan hal yang sangat perlu dilakukan oleh warga masyarakatnya. Keberhasilan pengelolaan lingkungan pemukiman sangat dipengaruhi oleh aktifitas warga yang bersifat membina, membangun dan mengembangkan lingkungannya. Berbagai program yang telah dilaksanakan dengan baik masyarakat tetap diharapkan melakukan pengelolaan dan pemeliharaan lingkungannya melalui kesadaran murni dalam berbagai bentuk partisipasi. Usaha memanfaatkan, membina dan melestarikan alam lingkungan sekitarnya merupakan usaha positif dalam meningkatkan kualitas lingkungan pemukiman, sebab kalau tidak demikian, maka lingkungan akan segera kembali menjadi lingkungan pemukiman kumuh.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan sistematis mengenai fakta-fakta yang terjadi

dilapangan dan mengumpulkan informasi tentang bagaimana bentuk kemitraan yang dijalankan Pusat Daur Ulang dan Kompos (PDUK), Dinas Kebersihan DKI Jakarta dengan warga sekitar khususnya RW 012. Selain itu, penulis juga mengumpulkan informasi mengenai dampak apa saja yang dirasakan oleh warga sekitar dengan adanya PDUK dan lain-lainnya. Pendekatan deskriptif kualitatif, didefinisikan sebagai penggambaran situasi yang sebenarnya tentang suatu objek gejala atau keadaan dari hasil temuan dilapangan serta memahaminya, sehingga mendapatkan suatu gambaran atau informasi yang tepat berkaitan dengan masalah penelitian tersebut.

1. Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang dan 2 informan kunci. Tiga orang tenaga ahli di PDUK, seperti kepala oprasional, tenaga ahli dalam bidang komposting, serta General dan Administrasi. Untuk pihak Kelurahan Cakung Timur, peneliti akan mewawancarai pihak kelurahan. Untuk warga sekitar PDUK peneliti akan mewawancarai ketua RW 012, Sekretaris RW 012 dan 4 orang warga RT 012. Sedangkan, untuk informan kunci penulis mewawancarai Dinas Kebersihan DKI Jakarta yang berjumlah 2 orang, diantaranya di bagian Unit TPST Kota dan bagian Pengendalian Kebersihan untuk melakukan kroscek mengenai persampahan.

2. Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertugas sebagai instrumen dan sekaligus sebagai perencana, pelaksana, pegumpul data, menganalisis, penafsir data, dan pelapor penelitian. Penelitian ini diharapkan benar-benar sesuai dengan apa yang terjadi

dilapangan dan tidak menyimpang, serta dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Agar hasilnya maksimal, maka penulis ikut terjun langsung ke lokasi penelitian. Disini, peneliti akan melihat bagaimana proses pengolahan sampah yang ada di PDUK dan melihat bagaimana proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan PDUK.

Awalnya keberadaan penulis di Pusat Daur Ulang dan Kompos (PDUK) Cakung-Cilincing memerlukan proses adaptasi yang lumayan berat. Dapat dibayangkan lokasi penelitian ini penuh dengan macam-macam sampah yang menumpuk dimana-mana, bau yang menyengat, kotor, jorok, penuh dengan belatung, becek, rata-rata pekerjaannya merupakan kaum laki-laki. Lokasinya PDUK yang cukup luas, banyak alat-alat berat, udara yang tidak sehat membuat peneliti tidak nyaman berlama-lama di lokasi ini. Di sini, peneliti menjalin hubungan baik dengan para pekerja yang ada di PDUK dengan tujuan untuk mendapatkan beberapa informan sehingga, peneliti memerlukan strategi khusus untuk menghadapi beberapa orang informan tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

3.1. Wawancara

Wawancara adalah persoalan yang ditanyakan kepada responden, berkisar antara masalah atau tujuan penelitian. Melakukan wawancara yang paling utama adalah memperhatikan kemampuan pewawancara dalam mengendalikan wawancaranya. Ini di sebabkan oleh efektivitas wawancara banyak tergantung pada pewawancara. Untuk melakukan tugasnya dengan baik, pertama faktor karakteristik

sosial dirinya harus dapat dipahami lebih dahulu oleh pewawancara, kemudian dibandingkan dengan karakteristik sosial responden. Hal ini dilakukan untuk menghindari salah pengertian dalam wawancara. Apalagi terjadi kesalah pahaman akan mengganggu wawancara, terutama kalau salah paham ini terjadi pada hal-hal yang sangat pribadi, dapat merusak hubungan sekaligus wawancara itu sendiri. Selain karakteristik sosial, keterampilan pewawancara juga harus mendapatkan perhatian.

Wawancara adalah skill atau seni berbicara dengan orang lain melalui skenario yang telah disiapkan. Kemampuan ini akan menentukan sejauh mana orang lain betah diajak berwawancara, serta dalam waktu yang relatif singkat telah mampu mengorek sekian banyak informasi yang dibutuhkan. Bentuk wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara sistematis. Menurut Burhan Bugin wawancara sistematis adalah “wawancara yang dilakukan dengan terlebih dahulu pewawancara mempersiapkan pedoman tertulis tentang apa yang hendak ditanyakan kepada responden.”¹³ Pedoman wawancara tersebut digunakan oleh pewawancara sebagai alur yang harus diikuti, mulai dari awal sampai akhir wawancara, karena biasanya pedoman tersebut telah tersusun sedemikian rupa, sehingga merupakan sederetan daftar pertanyaan.

Dalam proses wawancara, penulis terlebih dahulu bertemu dan melakukan perkenalan kepada para responden dengan menanyakan siapa namanya, umurnya berapa, pekerjaannya sebagai apa dan lain-lainnya. Setelah melakukan perkenalan, penulis membuat janji kepada beberapa responden untuk dapat diwawancarai dan

¹³ Burhan Bugin, *Metode Penelitian Sosial Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), hlm. 133.

meminta data-data mengenai tema skripsi penulis. Ketika, penulis mewawancarai beberapa informan, seperti Kepala Operasional PDUK, General dan Administrasi PDUK, Sekretaris RW 012, warga RW 012 dan pihak Dinas Kebersihan ekspresi wajah mereka sangat ramah dan senang untuk diwawancarai. Sehingga, penulis tidak mengalami begitu banyak kesulitan dalam meminta beberapa data, kecuali untuk data yang benar-benar sifatnya rahasia.

3.2. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra mata sebagai alat bantu utamanya dan pancaindra lainnya, seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Oleh karena itu, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja pancaindra mata, serta dibantu dengan pancaindra lainnya. Dalam observasi atau pengamatan ini, penulis akan mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan di PDUK terutama kegiatan pada saat proses daur ulang sampah, mengamati kondisi lingkungan RW 012 dan melihat kegiatan para pekerja PDUK yang berasal dari warga sekitar.

Untuk proses daur ulang sampah penulis melihat kondisi lingkungan PDUK sangat kotor, bau, banyak genangan air sampah dan penempatan sampahnya terlihat tidak rapih. Untuk proses daur ulang penempatan ruangnya terlihat rapih karena di setiap bagian semuanya terpisah ruangan sesuai dengan fungsinya. Alat-alat yang digunakan sangat modern dan berasal dari negara luar. Dalam pengamatan ini penulis melihat secara langsung proses daur ulang sampah, seperti truk sampah masuk ke PDUK, penimbangan sampah masuk, pemilahan sampah, sampah masuk ke mesin

pencacah, sampah masuk keruang fermentasi, pengayakan sampah, sampah menjadi kompos dan pengemasan kompos. Pada saat proses pengolahan sampah warga yang bekerja di PDUK terlihat sangat cekatan. Untuk para pemulung mereka berlomba-lomba mengumpulkan barang-barang yang bisa mereka jual sebanyak-banyaknya.

Untuk kondisi lingkungan RW 012 penulis melihat lingkungannya sangat asri karena dipenuhi dengan berbagai macam tanaman. Di setiap rumah warga selalu ditanami bermacam aneka jenis tanaman, baik tanaman buah, tanaman penghijau, tanaman hias dan tanaman obat. Untuk kondisi rumah para warga terlihat sangat bagus-bagus dan dikategorikan keluarga mampu, namun ada beberapa warga yang kurang mampu, ini terlihat dari kondisi bangunan rumahnya dan jenis pekerjaannya.

3.3 Studi Kepustakaan

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan untuk memperoleh data sekunder, yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis berupa arsip, buku-buku, artikel, makalah, jurnal, karya tulis dan publikasi ilmiah lainnya yang berhubungan dengan sampah perkotaan, khususnya mengenai daur ulang sampah. Studi pustaka ini penulis lakukan dari awal persiapan penelitian hingga analisis penelitian.

4. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama bulan Februari 2011 hingga Oktober 2011 di Pusat Daur Ulang dan Kompos Cakung – Cilincing (PDUK) dan RW 012 yang berada di Kelurahan Cakung Timur, Kecamatan Cakung, Jakarta Timur. Selain itu, penulis akan meminta data mengenai deskripsi wilayah Cakung Timur ke Kelurahan

Cakung Timur dan peneliti juga akan meminta data mengenai sampah ke pihak yang terkait, yaitu ke Dinas Kebersihan DKI Jakarta. Untuk

5. Teknik Triangulasi Data

Burhan Bungin mengatakan bahwa “Triangulasi data didasarkan pada asumsi bahwa setiap prasangka yang ada dalam sumber data, penulis, dan metode akan dinetralisir ketika digunakan bersama dengan sumber data, penulis, dan metode lain”.¹⁴ Sehingga, untuk melakukan pengujian terhadap data yang telah disampaikan oleh informan untuk mendapatkan tingkat validitas yang baik, maka penulis mengkroscek kembali mengenai kemitraan yang dilakukan Dinas Kebersihan Provinsi DKI Jakarta, PDUK dan warga sekitar khususnya RW 012 untuk memberdayakan ekonomi masyarakat.

6. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini antara lain: *pertama*, peneliti sangat sulit meminta data di bagian TPST Kota, sehingga membuat peneliti harus sering kali mengunjungi Dinas Kebersihan. *Kedua*, pihak Dinas Kebersihan dan pihak PDUK sering kali memberikan dokumen-dokumen yang tidak lengkap, khususnya untuk mencari data mengenai sampah. *Ketiga*, peneliti mempunyai kesulitan dalam hal mencari buku-buku referensi mengenai pemberdayaan berbasis lingkungan. *Keempat*, keterbatasan waktu turun lapangan karena pada saat melakukan penelitian di lokasi PDUK seringkali terkendala dengan hujan, sehingga sangat sulit untuk memasuki lokasi

¹⁴ Burhan Bungin, *Ibid.*, hlm. 162.

pengolahan sampah tersebut. *Kelima*, birokrasi pemerintahan yang lambat membuat penulis membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan data-data.

7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Bab 1 berisikan pendahuluan yang mencakup latar belakang, permasalahan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, signifikansi penelitian, tinjauan pustaka sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian yang terdiri dari subjek penelitian, peran peneliti, teknik pengumpulan data, lokasi penelitian, teknik triangulasi data, keterbatasan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2 berisikan tentang PDUK Cakung-Cilincing: profil dan setting Lokasi. *Pertama*, Kelurahan Cakung Timur dalam angka. *Kedua*, dinamika sosial-ekonomi warga RW 012 Cakung Timur. *Ketiga*, profil Pusat Daur Ulang dan Kompos Cakung-Cilincing yang meliputi sejarah PDUK, struktur organisasi PDUK, visi dan misi PDUK, tingkat pendidikan karyawan PDUK, jumlah volume sampah yang masuk ke PDUK setiap harinya dan sistem pengolahan sampah yang digunakan PDUK.

Bab 3 pemberdayaan masyarakat: program kemitraan dan dampak PDUK. *Pertama*, program-program kemitraan PDUK yang dapat memberdayakan masyarakat sekitar. *Kedua*, alur sampah masuk ke Pusat Daur Ulang dan Kompos. *Ketiga*, proses pengolahan sampah menjadi kompos. *Keempat*, dampak positif bagi masyarakat. *Kelima*, dampak negatif bagi warga masyarakat sekitar. *Keenam*, peran serta masyarakat dalam bidang persampahan. *Ketujuh*, kendala yang dihadapi oleh

pihak pengelola. *Kedelapan*, kendala yang dihadapi oleh Dinas Kebersihan Provinsi DKI Jakarta. *Kesembilan*, kendala dari pihak warga masyarakat.

Bab 4 berisikan tentang bentuk-bentuk kemitraan dalam pemberdayaan masyarakat di PDUK. *Pertama*, bentuk pemberdayaan berbasis kemitraan antara PDUK dengan Dinas Kebersihan Provinsi DKI. *Kedua*, bentuk pemberdayaan berbasis kemitraan antara PDUK dengan warga sekitar. *Ketiga*, pola kemitraan antara PDUK, Dinas Kebersihan Provinsi DKI Jakarta dan warga sekitar khususnya RW 012.